IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 02 PANJI SITUBONDO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Ridlo Fadloilallah
NIM : 210101220024

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 02 PANJI SITUBONDO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Ridlo Fadloilallah
NIM : 210101220024

Dosen Pembimbing:

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph.D
NIP. 197004272000031001

Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

MOTTO

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian*."
QS. al-Mujadilah: 11

"*Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*"
(HR Ibnu Majah & Abu Dawud).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya ayahanda Dr. H. Munawar, M.Pd.I dan ibunda Dra. H Hariyani, M.Pd.I serta ayunda Harmoni Oprandini Tamanaya, M.Pd.I dan ayunda Halumma Bina Mahdiyah, M.Pd serta adinda Rodli Fiabdillah M.Pd yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan pendidikan Magister ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala limpahan rahmat serta nikmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan. Tak lupa shalawat beserta salam, senantiasa tercurahkan kepada baginda besar, Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya.

Sebagai pengantar, penulis menyadari sepenuhnya, tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku rektor beserta jajaran Rektorat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan sarana belajar yang kondusif sehingga penyusun tugas akhir ini sampai pada tahapan akhir.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. yang telah membimbing dan memberikan sarana pendidikan dan pembelajaran secara langsung sehingga penyusun tugas akhir berhasil menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, serta bimbingannya dimulai dari proses awal hingga akhir penyusunan tugas akhir sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis secara tulus dan ikhlas.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan akademik dan administratif yang baik selama penulis menempuh studi.
7. Seluruh keluarga besar SMPN 2 Panji Situbondo yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian ini.

8. Keluarga besar penyusun tugas akhir, ayahanda Dr. H. Munawar, M.Pd.I dan ibunda Dra. H Hariyani, M.Pd.I serta ayunda Harmoni Oprandini Tamanaya, M.Pd.I dan ayunda Halumma Bina Mahdiyah, M.Pd serta adinda Rodi Fiabdillah M.Pd, Kakanda Ridwan Nurdin, SH.MH, Kakanda M Thoifur Ibnu Fajar, S.Pd, M.Sc serta Adinda Queen Nafisa Ridwan Putri, Abdullah Ahmad Rasdan, Abdullah Ahmad Ramdan, dan Azzahwa Khairina Hafiza yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan pendidikannya.
9. Serta para sahabat dan rekan rekan pascasarjana prodi MPAI A dan B angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam masa perkuliahan hingga terselesainya tugas akhir ini.

Setiap dukungan, bantuan, dan harapan yang telah diberikan baik oleh pihak pihak yang tertulis di atas maupun yang berlum tertulis, semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya dengan sebaik-baiknya balasan, serta selalu diberikan limpahan rahmat serta kasih sayang Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL DAN BAGAN ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xxiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

E. Orisinalitas Penelitian 15

F. Definisi Oprasional 23

G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perencanaan Pendidikan Agama Islam 28

1. Konsep Perencanaan 28

2. Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 32

3. Komponen dan Sistematika Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP)..... 33

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam..... 34

1. Implementasi…..……34

2. Pendidikan Agama Islam..... 35

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam..... 37

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam……..... 42

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam…….....44

6. Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka……..….46

7. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam……..…..47

C. Membangun Nilai-Nilai Religius..... 50

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius..... 50

2. Bentuk Nilai-Nilai Religius..... 53

3. Macam-Macam Nilai Religius..... 56

4. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah..... 68

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius……..... 73

E. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka..... 76

1. Definisi Evaluasi Pendidikan..... 76

2. Tujuan Evaluasi Pendidikan.....78
3. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan.....79

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian……82
B. Kehadiran Peneliti.....84
C. Lokasi Penelitian.....86
D. Sumber dan Jenis Data.....86
E. Teknik Pengumpulan Data.....89
F. Teknik Analisis Data.....93
G. Keabsahan Data.....95

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum…….....97
B. Temuan Hasil Penenelitian…….....99
1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Religius Peserta Didik 99
2. Pelaksanaan dan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran.....100
3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik.....103
4. Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Nilai-Nilai Religius.....104

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik.....106
2. Pelaksanaan atau Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius …….108
3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius.....109
4. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam.....110

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....112

B. Saran.....115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

1.1 Originalitas Penelitian 17

DAFTAR GAMBAR

2.1 Proses Perancangan Pembelajaran.....30

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA.

LAMPIRAN 2 MODUL PEMBELAJARAN PAI DAN BP

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI WAWANCARA.

LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI KEGIATAN.

LAMPIRAN 5 RIWAYAT HIDUP PENULIS.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penlisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal Tunggal. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Vokal Rangkap. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
...يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

> "…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun…"

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara "Abd al-Rahm±n Wa¥³d", "Am³n Ra³s", dan tidak ditulis dengan "ṣalâṯ".

ABSRAK

Fadloilallah, Ridlo. 2026. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik dii SMP Negeri 02 Panji Situbondo*. Tesis, Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I)Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph.D (II)Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai Religius, Implementasi Pembelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah Menengah Pertama.

Fenomena menurunnya religiusitas peserta didik pada usia remaja, yang ditandai dengan melemahnya sikap disiplin, etika, dan akhlak, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 02 Panji Situbondo dengan urgensi untuk mengkaji bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik di tengah pengaruh perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana proses implementasi Pendidikan Agma Islam dilakukan dan sejauh mana perannya dalam membentuk religiusitas peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 02 Panji Situbondo dilaksanakan secara terintegrasi melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta evaluasi yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan religius seperti pembiasaan ibadah, budaya salam, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam membangun nilai religius peserta didik, meskipun masih ditemukan kendala berupa perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan pengawasan di luar sekolah.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik apabila didukung oleh budaya sekolah yang religius dan sinergi antara guru, sekolah, serta orang tua. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi seluruh warga sekolah dan pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai arah penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

Fadloilallah, Ridlo. 2026. *The Implementation of Islamic Religious Education in Building Religious Values Among Students at SMP Negeri 02 Panji Situbondo*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Maulana Malik Ibrahim State University Malang, Supervisors: (I) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph.D . (II) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Values, Learning Implementation, Students, and Junior High School.

The phenomenon of declining religiosity among students during adolescence, marked by weakening discipline, ethics, and morality, has become a serious challenge for the educational world. Schools, as formal educational institutions, have a strategic role in instilling religious values through Islamic Religious Education, especially at the Junior High School level. This study was conducted at SMP Negeri 02 Panji Situbondo with the urgency of examining how the implementation of Islamic Religious Education contributes to building students' religious values amid the influences of the times. The aim of this study is to describe and analyze the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education in fostering students' religious values, as well as to identify the obstacles faced by teachers of Islamic Religious Education and Character Education subjects. The research question focuses on how the implementation process of Islamic Religious Education is carried out and to what extent it plays a role in shaping students' religiosity.

This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity tested using source and technique triangulation. The research results show that the implementation of Islamic Religious Education at SMP Negeri 02 Panji Situbondo is carried out in an integrated manner through systematic learning planning, the implementation of learning based on habituation and role modeling, as well as evaluations that emphasize cognitive, affective, and psychomotor aspects. Religious activities such as habituation to worship, greeting culture, reading the Qur'an, and extracurricular religious activities have proven effective in building students' religious values, although there are still challenges such as differences in students' backgrounds and limitations in supervision outside of school.

The conclusion of this study emphasizes that the implementation of Islamic Religious Education plays a significant role in developing students' religious values if supported by a religious school culture and synergy between teachers, the school, and parents. This study recommends strengthening the collaboration of all school members and developing innovations in Islamic religious education learning as directions for future research.

ملخص

فادل الله، ريدلو. 2026. تطبيق التعليم الديني الإسلامي في بناء القيم الدينية لدى طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية 02 بانجي سيتوبوندو. أطروحة، برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية، مالانج، المشرفون: (I) الأستاذ . (II) الدكتور H. Triyo Supriyatno، M.Ag. Ph.D .Ahmad Sholeh، M.Ag

الكلمات المفتاحية: التعليم الديني الإسلامي، القيم الدينية، تطبيق التعلم، الطلاب، والمدارس الإعدادية.

ظاهرة انخفاض التدين بين الطلاب في سن المراهقة، والتي تتميز بضعف الانضباط والأخلاق والسلوك، أصبحت تمثل تحديًا كبيرًا في مجال التعليم. والمدرسة كهيئة تعليمية رسمية لها دور استراتيجي في غرس القيم الدينية من خلال التربية الإسلامية، خصوصًا في المرحلة الإعدادية. أُجريت هذه الدراسة في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم 02 بانجي سيتوبوندو لأهمية دراسة كيفية مساهمة تطبيق التربية الإسلامية في بناء القيم الدينية لدى الطلاب في ظل تأثير تطورات العصر. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل التخطيط والتنفيذ وتقييم تعلم التربية الإسلامية في بناء القيم الدينية للطلاب، وكذلك تحديد التحديات التي يواجهها معلمو مادة التربية الإسلامية والأخلاق. وتركز أسئلة البحث على كيفية عملية تنفيذ التربية الإسلامية. تركز أسئلة البحث على كيفية تنفيذ عملية تعليم الدين الإسلامي ومدى دوره في تشكيل التدين لدى الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً من خلال نوع دراسة الحالة. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات، مع اختبار مصداقية البيانات باستخدام تقنيات المصادر الثلاثية والتقنيات المختلفة. تظهر نتائج البحث أن تنفيذ التربية الدينية الإسلامية في مدرسة SMP Negeri 02 Panji Situbondo يتم بشكل متكامل من خلال تخطيط التعلم المنهجي، وتنفيذ التعلم المبني على التعود والمثال القدوة، وكذلك التقييم الذي يركز على الجوانب المعرفية والانفعالية والحركية النفسية. وقد ثبت أن الأنشطة الدينية مثل تعويد العبادة، وثقافة التحية، وقراءة القرآن الكريم، والأنشطة الدينية اللامنهجية فعالة في بناء القيم الدينية لدى الطلاب، على الرغم من وجود بعض المعوقات مثل اختلاف خلفيات الطلاب وحدود الرقابة خارج المدرسة.

تشير استنتاجات هذا البحث إلى أن تطبيق التربية الدينية الإسلامية يلعب دورًا مهمًا في بناء القيم الدينية لدى الطلاب إذا كان مدعومًا بثقافة مدرسية دينية وتعاون بين المعلمين والمدرسة وأولياء الأمور. ويوصي هذا البحث بتعزيز التعاون بين جميع أفراد المجتمع المدرسي وتطوير ابتكارات في تعليم التربية الدينية الإسلامية كاتجاه للبحوث المستقبلية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa antara dari anak-anak menuju dewapsa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan sebagai dewasa[1]. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri oleh sebagian besar orang tua, sebab membentuk kepribadian anak khususnya pada saat anak menginjak usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa[2].

Ciri-ciri yang terlihat jelas ialah pada perubahan jasmani yang sangat [cepat], dan dengan perubahan jasmani tersebut maka hormon-hormon yang ada pada diri anak tersebut juga ikut berubah, sehingga menyebabkan ketidakstabilan jalan fikirnya yang mengakibatkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran[3]. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya sendiri[4].

---

[1] Sumara, Dadan , Sahadi Humaed. 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 05. No. 02. Hlm 129 – 389.

[2] Fitriani Shinta Kosasih, Mhd. Fadlan Choiri, dkk. 2023. Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling.* Vol 09. No 01. Hlm 74-85.

[3] Fitriani Shinta Kosasih, Mhd. Fadlan Choiri, dkk. 2023. Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling.* Vol 09. No 01. Hlm 74-85

[4] Yuhani'ah Rohmi. 2022. Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam.* Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol.01. no.01. hlm 12-42.

Dalam menentukan jalan hidupnya seringkali para remaja mengalami kesalahan dalam melangkah, sehingga tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan justru bertentangan dengan aturan nilai dan norma di dalam kehidupan masyarakat, salah satu perbuatan yang dilakukan adalah kenakalan remaja[5]. Sebagai contoh dalam pemberitaan dimedia cetak dan media ditelevisi sering kali kita menemui berita tentang perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkotika, *bullying*, minuman keras, pencurian yang dilakukan anak-anak berusia belasan tahun serta meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya[6]. Hal ini terjadi karena mereka semua masih dalam masa mencari identitas diri[7]. Untuk itu remaja membutuhkan pengetahuan norma agama atau religiusitas sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan arah dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mereka yang berusia antara 13 hingga 15 tahun. Merekalah para remaja itu, mereka semua masih dalam masa mencari identitas diri. Mereka membutuhkan pengetahuan norma agama atau religiusitas sebagai pedoman dalam bersikap dan berprilaku dalam menjalani kehidupan masa depannya.

---

[5] Nuraeni Hilma. 2022. Masalah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan luar sekolah.* Vol. 16. No 1. Hlm 09-16.

[6] Asri, Dahlia Novarianing. 2018. Kenakalan remaja: suatu problematika sosial di era milenial. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling).* Vol 02. No. 01. Hlm 01-08

[7] Fitriani Shinta Kosasih, Mhd. Fadlan Choiri, dkk. 2023. Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling.* Vol 09. No 01. Hlm 74-85

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengandung nilai yang dapat dijadikan pegangan hidup seluruh umat manusia[8]. Pemahaman norma agama atau religiusitas dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia agar mempunyai kepribadian Islami[9]. Remaja yang tidak mempunyai pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap agama akan mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan yang tidak hanya membawa hal-hal positif tetapi juga hal-hal yang negatif.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga nilai-nilai religius seseorang sebagai pedoman dalam menentukan sikap, arah, serta dalam menjalani kehidupannya[10]. Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius dijadikan pedoman dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang agar mampu membedakan dan dapat menentukan baik buruknya sesuatu. Oleh karena itu dengan nilai religius akan dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

[8] Mahmudi. 2019. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Mater. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol 2. No 01. Hlm 89-105

[9] Mahmudi. 2019. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Mater. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol 2. No 01. Hlm 89-105

[10] Astuti Mardiah, Herlina, dkk. 2023. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna.* Vol 04. No 03. Hlm 140-149.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya terus belajar dan berusaha dalam menuntut ilmu[11], sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

> Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Q.S. Al Alaq: 1-5).

Maka dari itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi membantu keluarga menanamkan dan mengimpelementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada setiap siswa yang berkaitan dengan pembentukan sikap, kepribadian yang mulia, serta fikiran yang cerdas[12].

Salah satu mata pelajaran wajib yang bersifat agamis yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasioanal No 20 Tahun 2003 Pasal 13 butir a, yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan

[11] Khasanah Wikhdatun. 221. *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.* Jurnal Riset Agama. Vol 01. No 2

[12] Wakidi, Aries Musnandar. 222. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik.* DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 01. No 03

diajarkan oleh pendidik yang seagama"[13]. Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama[14].

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah agar peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipelajari, namun lebih dari itu agar pada diri peserta didik terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupannya di bermasyarakat serta mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Benar, bahwa lingkungan sekolah dapat berpengaruh dalam perkembangan sikap atau prilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam intrakulikuler, kokulikuler, ataupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik.

---

[13] Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional),* (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm. 20

[14] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 54.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan nilai religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa[15]. Dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler diharapakan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Untuk mewujudkan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai religiusitas peserta didik, tidak cukup hanya dengan pembelajaran di dalam kelas, namun bagaimana menjadikan impelemtasi Pendidikan Agama Islam sebagai budaya di sekolah. Bentuk Pendidikan Agama Islam yang strategis melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Dalam hal ini kegiatan pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta

[15] Astuti Mardiah, Herlina, dkk. 2023. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna.* Vol 04. No 03. Hlm 140-149

diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Upaya penerapan pembiasaan dilakasanakan melalui beberapa cara sebagai berikut: budaya senyum, salam dan menyapa, saling menghormati dan toleran, sholat berjama'ah dan membaca Al- Qur'an dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadhu' peserta didik pada guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan[16].

Dalam rangka mencapai keberhasilan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar pola perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai religius perlu adanya dukungan dari guru dan orang tua dengan memberikan teladan dan contoh yang baik. Melalui kegiatan di sekolah contohnya seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian, hal ini merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau secara langsung pada waktu itu, pengkondisian merupakan sarana prasana yang

[16]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 22

ada di sekolah, sedangkan keteladanan yaitu prilaku yang baik sehingga pantas menjadi panutan di sekolah. Melalui kegiatan budaya yang ada di sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan keteladanan dan pengkondisian pendidikan ini dapat di terapkan di sekolah[17].

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, SMPN 2 Panji Situbondo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibelitas yang tinggi akan keagamaannya. Setiap sekolah pasti mempunyai keunggulan program yang berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam membangun nilai-nilai religiusitas peserta didik, sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. SMPN 2 Panji Situbondo juga memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri yang berbeda dari sekolah lain. Oleh karena itu penulis akan memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik[18].

Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Panji Situbondo karena lembaga pendidikan ini termasuk sekolah yang yang mempunyai fasilitas yang paling bagus diantara sekolah yang lainnya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan termasuk dalam memananmkan nilai-nilai religus. Selain itu tergambar dengan jelas dari Visi yang dimiliki sekolah tersebut yaitu BERCAHAYA (Bersih, Ekselen, Religius, Cerdas, Akhlak mulia, Humanis, dan Terpecaya). Kemudian dijabarkan

[17] Framz Hardiansyah dan Mas‟odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah :Studi Fenomenologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.4, No.1. https://autentik.stkippgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/49.

[18] Wawancara dengan Suciati, M.Pd. Kepala sekolah, tanggal 11 September 2023,

dalam misi sekolah yaitu, Melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnat. Tak hanya itu, di SMPN 2 Panji Situbondo juga melaksanakan pembinaan keagamaan secara rutin melalui kegiatan ekstrakurikuler dan PHBI. Membiasakan sikap Sambut, Senyum, Salam, Sapa, Salaman, Sopan dan Sambang (7 S). Menanamkan kepribadian yang jujur, sabar, pemaaf, besyukur, percaya diri, tawakkal dan ikhlas. Menanamkan kepribadian yang ramah, gotong-royong dan tolong-menolong melalui pembinaan keagamaan dan bakti sosial, peduli sesama. Visi dan Misi sekolah tersebut bertujuan untuk membangun nilai-nilai religius peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukan penanaman nilai religius yang ada di SMPN 2 Panji Situbondo adalah terlaksananya sholat duhur berjama'ah, Sholat dhuha dan sholat jum'at di sekolah yang diikuti siswa kelas VII, VIII, dan IX sesuai jadwal masing-masing kelas, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik. Hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun saling sapa dan senyum, serta yang menjadi ciri khas disekolah tersebut ialah membaca al qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang didampingi oleh guru mata pelajaran di jam pertama dan juga membaca yasin disetiap hari jum'at sebelum pembelajaran di mulai.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh penulis dengan Kepala Sekolah, didapatkan data bahwa pembentukan nilai-nilai religius di sekolah itu penting didalam sebuah proses pendidikan apalagi didalam pancasila sila yang pertama adalah ketuhanan yang maha esa tentunya itu menjadi satu tujuan akhir dari pada suatu proses pendidikan kemudian di kemendikbud sendiri sekarang baru gencar-gencarnya mendidik karakter anak dengan profil pelajar pencasila dan diantaranya adalah religius, dari siswa yang ditekankan pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu menjadi garda terdepan dalam pembentukan religius peserta didik[19].

Akan tetapi pada prinsipnya semua guru mata pelajaran mendukung praktek pembentukan karakter terutama dalam hal penanaman nilai religius. Dengan pembentukan karakter yang didasari ajaran agama, akan membekas dengan mendalam pada siswa karena motivasi mengerjakan sesuatu dengan berdasarkan agama itu motivasinya akan lebih kuat, karena menyangkut urusan dunia dan akhirat. Implementasi program-program dalam membangun nilai-nilai religius di sekolah SMPN 2 Panji Situbondo ada yang bersifat klasikal, individual dan ada yang bersifat bekerja sama dengan masyarakat. Dalam membangun nilai-nilai religius secara klasikal bersifat rutinitas, yaitu setiap pagi di SMPN 2 Panji Situbondo membiasakan kegiatan pagi membaca Al-Qur'an sebelum

[19] Wawancara dengan Suciati, M.Pd, Kepala Sekolah, tanggal 11 September 2023,

pelajaran jam pertama dimulai, sholat zuhur berjama'ah, salat jum-at dan lain-lain.

Kemudian membangun nilai-nilai religius secara klasikal yang lain adalah kegitan ekstrakurikuler ini ada yang bersifat klasikal dan ada yang individual. Yang bersifat klasikal misalnya seni baca al Qur-an. Yang bersifat individual adalah BTQ, (bagi yang belum bias membaca al Qur-an) dan tahfiz al Qur-an. Kegiatan yang bersifat bekerja sama dengan masyarakat peringatan peringatan hari-hari besar Islam, program santunan kepada *dua'afa*, program santunan kepada anak yatim. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan ditangani secara berkala yang pertama ditangani oleh wali kelas terlebih dahulu, kemudian kalau wali kelas mengalami kesulitan akan bekerjasama dengan guru BP, Jika guru BP masih belum bisa menangani bekerja sama dengan waka kesiswaan dan terakhir kepada kepala sekolah.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa, sehingga dapat menjadi pedoman dalam sikap dan prilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Sehingga para siswa tidak terjerumus dalam pencarian jati diri karena telah dibekali dengan nilai-nilai religius yang akan menjadi tameng atau penyelamat untuk diri mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPN 2 Panji Situbondo”.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat konteks di atas, maka yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo?
4. Apa kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo.

2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo.
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo.
4. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi serta sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Juga sebagai inspirasi dan motivasi bagi para penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya membangun nilai-nilai religius peserta didik, sehingga dapat bermanfaat bagi :

a. Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman langsung tentang permasalahan dalam bidang pendidikan khususnya dalam penerapan Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan membangun nilai-nilai religius peserta didik.

b. Lembaga

Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam upaya membangun nilai-nilai religius di SMPN 2 Panji Situbondo, dapat memberikan inspirasi para pendidik, tenaga kependidikan peserta didik, dan seluruh yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik, agar bisa menjadi bahan rujukan bagi penulis selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini penulis menyajikan penelitian-penelitian terdahulu untuk menggambarkan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh penulis-penulis sebelumnya, untuk mengindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan SMPIT Ash Shohwah melaksanakan pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* dan bagaimana model pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School*.[20] Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi keinginan agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada Nabi dan cinta kepada Al Qur'an. Selain itu, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius, ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding school* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.

[20] Eka Saputra, Tesis: "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb – Berau – Kalimantan Timur"*. (Malang: UMM, 2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.[21] Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menjelaskan bahwa program *boarding school* dapat meningkatkan pembentukan karakter religious jika dikelola dengan manajemen yang baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Absor dalam tesisnya[22], mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius yang diterapkan di MTs As-shomadiyah terdiri dari nilai ilahiyah yaitu nilai ketakwaan, dan nilai insaniyah yang terdiri dari nilai sopan santun, nilai toleransi dan kerukunan, nilai tenggang rasa, nilai kepedulian dan nilai kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu. Kedua, proses implementasi nilai-nilai religius di MTs As-shomadiyah Singkawang diterapkan melalui kegiatan pengembangan diri, kegiatan bidang studi (intrakurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan dua metode pembiasaan yaitu pembiasaan bersifat pengkondisian dan pembiasaan insidental.[23] Ketiga, model implementasi nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs Asshomadiyah yaitu menggunakan model integrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis

[21] *Ibid*.
[22] Ulil Absor, Tesis: "*Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts As-Shomadiyah Singkawang"*. (Malang: UNISMA, 2021).
[23] *Ibid*.

penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi[24].

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yogi ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data[25]. Dalam proses analisisnya, Yogi menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai ibadah dilakukan melalui pembiasaan dan nasihat dengan empat kegiatan utama, yaitu salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat dhuha, dan tausiyah. Nilai akhlak dan kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain salam pagi, puasa sunnah, dan bakti sosial. Nilai amanah dan ikhlas ditanamkan melalui kegiatan infak, sedangkan nilai ruhul jihad dikembangkan melalui nasihat dan motivasi agar siswa bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa dan lingkungan masyarakat yang beragam suku, sementara faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang religius dan tata tertib yang jelas.

[24] *Ibid*.
[25] Wibisono Yogi, Tesis: "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung"*. (Yogyakarta: UIN Sunan Klai Jaga, 2019).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kekhawatiran terhadap pengaruh negatif globalisasi yang berdampak pada menurunnya nilai religiusitas peserta didik, yang tercermin dari melemahnya tata krama, etika, dan pola hidup, hingga memicu munculnya kenakalan remaja seperti bullying, tawuran, dan kekerasan terhadap guru[26]. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi dan inovasi pendidikan berbasis nilai religius. Di SMA Muhammadiyah 1 Metro, Yogi menemukan adanya program penanaman nilai-nilai religius yang mengadopsi konsep pendidikan pesantren. Sekolah meyakini bahwa nilai-nilai pesantren mampu membentuk karakter religius dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Melalui penguatan nilai-nilai tersebut, sekolah berharap dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Helmendoni ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dilaksanakannya program ekstakurikuler keagamaan, perencanaan dan pelaksanaan, metode, faktor penghambat dan pendukung, dan juga kegiatan peserta didik yang mengikuti ekstakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma.[27] Penelitian ini menghasilkan tesis dengan hasil yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma adalah suatu

[26] *Ibid*.
[27] Helmendoni, Tesis: "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma"*. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan dengan tujuan dan manfaat yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar peserta didik, kegiatan yang dibimbing lansung oleh guru Pendidikan Agama Islam, memberikan manfaat bagi peserta didik dalam memperluas wawasan tentang ilmu keagamaan dan juga memberikan perubahan pada sikap peserta didik, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah karena semua kegiatan ekstakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma dilaksanakan pada setiap hari senin sampai sabtu, namun bukanlah halangan untuk tetap melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, supaya dapat mencapai suatu tujuan yaitu siswa dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan sikap keagamaannya.[28] Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam selaku pembina kegiatan, guru Agama Islam yang lainnya dan peserta didik. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dekumentasi, kemudian teknik pengolahan data menggunakan keabsahan data, reduksi data, display data. Dan untuk interprestasi data dengan cara menafsirkan dalam bentuk uraian.

5. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Kulsum dalam tesisnya,[29] mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada

[28] *Ibid*.
[29] Siti Umi Kulsum, Tesis: "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu"*. (Lampung: UIN Lampung)

peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu yaitu melalui program-program kegiatan keagamaan di sekolah dengan mengunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat dan metode hukuman. Adapun Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu, meliputi nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius, seperti: berkurangnya semangat peserta didik, kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan peserta didik, kuranganya keteladanan orang tua.

Sedangkan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius, seperti: Program kegiatan harian sekolah, peraturan atau tata tertib yang dibuat sekolah.[30] Dan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di sekolah tersebut melalui metode yang digunakan dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah yang mengadopsi nilai-nilai pesantren berdampak pada terbetuknya karakter peserta didik yang religius. Latar belakang penelitian ini ialah penulis merasa tertarik pada suasana religius di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Penelitian ini oleh Siti Umi Kulsum ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Resarch*) yang bersifat kualitatif dengan

[30] *Ibid*.

menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.[31] Adapun dalam mengolah data yang didapatkan, Siti Umi Kulsum mengunakan metode analisis data dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu: reduction data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penulis & Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Penelitian tesis yang dilakukan oleh Eka Saputra pada tahun 2020 di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb – Berau – Kalimantan Timur dalam menyelesaikan tugas akhir Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.[32]	• Adanya korelasi tentang pembentukan karakter religius terhadap peserta didik. • Penelitian kualitatif. • Adanya korelasi pada objek penelitian dilakukan pada jenjang SMP	• pembentukan karakter religius di SMP Islam terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb melalui program boarding school. • Latar belakang pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb ialah agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini.	Didalam Penelitian ini, aspek yang membedakan dengan Penelitian sebelumnya ialah membangun nilai-nilai religius peserta didik di SMP Negeri 2 panji situbondo.
2	Penelitian tesis yang dilakukan oleh Absor Ulil pada tahun 2021 di Mts As-Shomadiyah Singkawang dalam menyelesaikan tugas akhir Program Pascasarjana	• Penelitian kualitatif. • Adanya korelasi tentang religiusitas peserta didik. • Adanya korelasi pad objek penelitian dilakukan pada	• Fokus Penelitiannya ialah pengimplementasian nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan dalam membangun karakter siswa. • Objek Penelitian pada sekolah Mts, yang mana	

[31] *Ibid*.
[32] Eka Saputra, Tesis: "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb – Berau – Kalimantan Timur"*. (Malang: UMM, 2020)

	Universitas Islam Malang.[33]	jenjang SMP sederajat.	mata pelajran diniyahnya lebih banyak, sehingga sedikit tidaknya dapat mempengaruhi keilmuan yang dimiliki sehingga dapat berpengaruh pada religiusitas peserta didik	
3	Penelitian tesis yang dilakukan oleh Wibisono Yogi pada tahun 2019 yang Di laksanakan di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung dalam menyelesaikan tugas akhir Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.[34]	• Adanya korelasi tentang religiusitas peserta didik. • Penelitian kualitatif.	• Objek Penelitian dilakukan pada jenjang yang berbeda. • Objek Penelitian pada sekolah Muhammadiyah, yang mana mata pelajran diniyahnya lebih banyak, sehingga sedikit tidaknya dapat mempengaruhi keilmuan yang dimiliki sehingga dapat berpengaruh pada religiusitas peserta didik	
4	Penelitian tesis yang dilakukan oleh Helmendoni pada tahunn 2020 yang Di laksanakan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma dalam menyelesaikan tugas akhir Program Pascasarjana Institut	• Penelitian kualitatif. • Adanya korelasi tentang religiusitas peserta didik.	• Fokus Penelitiannya terletak pada strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ektrakurikuler.	

[33] Ulil Absor, Tesis: "*Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts As-Shomadiyah Singkawang"*. (Malang: UNISMA, 2021).

[34] Wibisono Yogi, Tesis: "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung"*. (Yogyakarta: UIN Sunan Klai Jaga, 2019).

	Agama Islam Negeri Bengkulu.[35]			
5	Penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Umi Kulsum pada tahun 2020 yang Di laksanakan di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu dalam menyelesaikan tugas akhir Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.[36]	• Adanya korelasi pada objek Penelitian dilakukan pada jenjang SMP sederajat. • Adanya korelasi tentang religiusitas peserta didik. • Penelitian kualitatif.	• Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Merupakan sekolah boarding school, yangmana mata pelajraan diniyahnya lebih banyak, sehingga sedikit tidaknya dapat mempengaruhi keilmuan yang dimiliki sehingga dapat berpengaruh pada religiusitas peserta didik. • di SMPIT Insan Mulia Boarding School menerapkan program penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dengan mengadopsi nilai-nilai pesantren	

F. Definisi Oprasional

Definisi istilah disini digunakan sebagai upaya menghindari persepsi yang salah karena adanya perbedaan dalam memahami maksut dan tujuan dari penelitian ini, pemahaman antara penulis dan pembaca. Maka penulis menganggap perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

[35] Helmendoni, Tesis: "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma"*. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

[36] Siti Umi Kulsum, Tesis: "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu"*. (Lampung: UIN Lampung)

1. Implementasi

Implementasi dalam proses pembelajaran merupakan pelaksanaan nyata dari seluruh rancangan pendidikan yang telah disusun oleh guru mata pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran yang menjadi dasar penting agar proses pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai keislaman dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap implementasi berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, yaitu aktivitas guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar melalui metode yang variatif seperti nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan praktik ibadah. Pada tahap ini, peserta didik diajak secara langsung untuk mengalami proses internalisasi nilai religius. Setelah pelaksanaan, guru melakukan evaluasi pembelajaran sebagai upaya menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi rangkaian kegiatan terpadu yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang kuat akan nilai-nilai religius.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur di lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, proses pembelajaran dirancang tidak hanya untuk membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, organisasi keagamaan, program rohani, dan aktivitas bernuansa islami lainnya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

3. Nilai Religius

Nilai Religiusitas peserta didik merupakan sikap yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, dan komitmen mereka dalam memeluk serta menjalankan syariat islam secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, religiusitas tidak hanya tampak pada kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan, tetapi juga pada kesadaran mereka dalam menghayati nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Sikap religius ini mencakup ketaatan dalam beribadah, kepatuhan terhadap norma akhlak, serta kemampuan menjaga perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, baik di dalam kelas maupun dalam lingkungan sekolah secara umum.

Religiusitas peserta didik juga berfungsi sebagai cerminan integritas pribadi dalam membangun nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang santun, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, hal tersebut menjadi bukti bahwa nilai religius telah tertanam dan terinternalisasi dalam diri mereka. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara nyata. Dengan demikian, religiusitas peserta didik menjadi fondasi pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada perilaku dan sikap yang mencerminkan kualitas keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian tesis ini, penulis membagi beberapa BAB untuk mempermudah dalam memahami isinya, untuk itu perlu adanya sistematika yang global dan memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi pemaparan tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka. Dalam kajian pustaka penulis menguraikan tentang kajian teori dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode penelitian, Dalam metode penelitian penulis menguraikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran penulis, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan data hasil penelitian dan Pembahasan. Bagian ini berisikan paparan data penelitian yang diambil dari observasi dilapangan, dokumentasi dan wawancara dengan informan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini penulis menyampaikan tentang kesimpulan dan saran -saran kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perencanaan Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Perencanaan

Dalam Pembelajaran, perencanaan merupakan penyusunan tahapan yang ingin dilakukan guna menggapai tujuan yang diinginkan. Proses perencanaan bisa menyusunnya berdasar keperluan beragam waktu sesuai dengan yang direncanakan dan saat menentukan. Tetapi dalam membuat sebuah perencanaan harus sesuai dengan keadaan dan harus bisa dilakukan dengan mudah serta tepat sesuai kondisi.[37]

Tertulis dalan Al-Qur'an bahwa suatu yang dilakukan esok hari sudah harus dipersiapkan dan dirancang lebih dulu. Sesuai dengan Kalam Allah berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> Artinya :*Wahai manusia-manusia yang mempunyai keimanan, takwalah kamu pada Allah semata dan hendaknya masing-masing dirimu memerhatikan segala hal yang akan dilakukan dihari seanjutnya (Akhirat), dan takwalah pada Pencipta, Sungguh Allah Maha Tau segala hal yang kamu Lakukan.(QS. Al Hasyr : 18)*[38]

---

[37] 1Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).H.1

[38] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Darus As-Sunnah, 2015). Hlm. 799

Pelajaran dari ayat di atas adalah bahwa untuk melaksanakan kegiatan atau pekerjaan di masa datang, perlu adanya persiapan dan perencanaan. Agar perencanaan itu berkualitas, maka harus mengambil pelajaran dari pengalaman yang lalu yang sudah dilakukan. Gagal dalam menyusun perencanaan sama dengan merencanakan kegagalan, artinya perencanaan yang tidak baik, berpotensi tidak memperoleh hasil yang baik atau gagal meraih sukses.

Pada hakikanyat segala aktivitas yang akan dikerjakan harus dipikirkan dan dirancang dengan baik sebelum dilakukan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat digapai dengan baik. Husaini Usman berpandangan dengan mengedepankan Pandangan Bintoto Tjokroaminoto, bahwasanya merencanakan atau perencanaan adalah menyiapkan segala aktivitas yang ingin dilakukan dengan tersistem dan terstruktur dengan baik sehingga segala yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.[39]

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran bisa dimaknai sebagai tahap menyusun suatu materi, proses belajar, menggunakan media ajar, memilih model dan pendekatan yang tepat dalam belajar, menilai di suatu waktu yang sudah ditentukan.

[39] Husmaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* (Jakarta : PT, Bumi Aksara, 2006)

Kegiatan pembelajaran pada materi Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang memuat ajaran agama Islam, karena itu diperlukan upaya yang serius, dengan merencanakan yang sebaik-baiknya, karena pelajaran agama akan menjadi pegangan dalam kehidupannya dimasa mendatang. Karena itu seorang guru agama harus mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan, latar belakang siswa, perkembangan mintal siswa.

Pendidikan harus bisa menciptakan dan merancang perencanaan yang baik untuk proses belajar mengajar. Untuk merancang sistem pembelajaran yang akan dilakukan kemudian hari harus melihat silabus yang sudah ditentukan sesuai jenjangnya, jadi silabus adalah bahan dan sumber pokok yang harus dikembangkan pendidik yang harus memuat standar kompetensi secara umum dan dasar.

Gambar 2.1
Proses Perencanaan Pembelajaran



Memahami Merancang Capaian Pembelajaran pembelajaran	**Merumuskan Tujuan pembelajaran**	**Menyusun alur pembelajaran dari tujuan**

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran seharihari. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir.

Terkait penyusunan RPP, pada kurikulum merdeka Kemendik-budristek mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kebijakan terbarunya dijelaskan bahwa RPP terdiri dari dari tiga komponen, yakni Tujuan pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, dan Asesmen pembelajaran.[40]

Dengan komponen inti tersebut, guru sejatinya dalam membuat RPP hanya membutuhkan satu halaman saja. Tujuan RPP untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam modul ajar sama seperti RPP, namun modul ajar memiliki komponen lebih lengkap. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka tidak perlu membuat RPP. Sebab, komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap ketimbang RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka belajar menampilkan profil siswa

[40] Surat Edaran Kemendikbudristek Nomor 14 tahun 2019 tentang Rencana Pelaksaan Pembelajaran

sebagai latar belakang dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar bahkan keadaan sehari-hari siswa.

Setelah merancang RPP dengan menyusun profil peserta didik, selanjutnya membuat RPP terdiri dari rangkaian tujuan belajar. Menentukan tujuan belajar di awal akan membantu mengidentifikasi bukti apa saja yang menunjukan peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan belajar membuat guru lebih mudah menentukan teknik asesmen yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya, merancang strategi penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip *backward thinking* atau *backward design* atau cara berpikir mundur yang digunakan dalam merancang suatu desain.[41]

Dalam hal ini, berpikir mundur dilakukan dengan merumuskan rangkaian kegiatan belajar mulai kegiatan sebelum hasil akhir (tujuan, bukti dan asesmen) hingga kegiatan awal pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar harus memperhatikan tiga prinsip utama, yakni[42]:

[41]https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan. (Online*)* *Mengenal RPP dalam Kurikulum Merdeka*. Diakses pada tanggal 12 Juli 2025

[42] Novia Ananda, Meyniar Albina, "Langkah-Langkah Efektif Dalam Penyusunan Rpp Dan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas", *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, Vol.3, No.1 (Januari 2025,01-13).

a. Efisien; Efisien mempunyai arti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak memakan banyakwaktu, terutama dalam penyusunannya
b. Efektif; Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
c. Berorientas Pada Peserta Didik; Berorientasi pada murid artinya adalah penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

3. Komponen dan Sistematika Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP)

Komponen-komponen RPP Kurikulum penting dipahami oleh para pendidik. Komponen-komponen tersebut meliputi identitas, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan penutup.[43]

Dengan memahami setiap komponen tersebut, para guru dapat merancang RPP yang sesuai dengan semangat kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

[43] Surat Edaran Kemendikbudristek Nomor 14 tahun 2019 tentang Rencana Pelaksaan Pembelajaran

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif[44].

Menurut Agustino, "implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri"[45].

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, impelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek

[44] Guntur Setiawan. 2004. *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka. Jakarta. hlm 39

[45] Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. http// kertyawitaradya. wordpress, diakses 3 April 2021, hlm 139

berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama, sebagaimana dijelaskan dalam PP RI. Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Pasal 1), adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-sekurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain[46].

Selanjutnya pada pasal 2 ayat (1) PP RI Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pada ayat (2) Pendidikan

[46] Afiatun Sri Hartati, "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 13 No. 1, (Juni 2015, 91.)

agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib masuk dalam kurikulum setiap sekolah resmi di Indonesia. Karena kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terpenuhi secara integral. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan kerakyatan, yang merupakan mata pelajaran wajib di semua lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana tertuang dalam program pendidikan PAI di sekolah umum, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk melatih peserta didik mengenal, memahami dan menghayati ajaran Islam, dengan komitmen menjunjung tinggi pemeluknya. dalam hubungannya dengan agama lain, agar kerukunan antar umat beragama mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa[47].

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yakni sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,

[47] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2019), hlm. V 2

penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah[48].

Pendidikan Agama Islam di sekolah formal yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menekankan konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter siswa[49].

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan dalam melakukannya. Dengan dasar tersebut akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.

Pendidikan Agama Islam ditinjau dari segi konsep maupun aktivitasnya adalah bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian dan karakter manusia. Oleh karena itu memerlukan suatu landasan yang

[48] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76
[49] M. Ari Khoiruddin dan Dina Dahniary, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalm Membentuk Karakter Religius Siswa*", *Jurnal Pedagogik,* Vol. 06 No 01, Januari-Juni 2019, 127

kokoh yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Adapun menurut Zuhairi, dkk Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksud adalah agama dalam uraian ini, adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu al Qur an dan as Sunnah

1) Al Qur an

Secara lengkap al Qur‟an didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui *Ruh al-Amin* (jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab. Al Qur an menjadi sarana ibadah kepada Allah SWT bagi orang yang membacanya. terhimpun dalam sebuah mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, diturunkan dengan jalan mutawatir baik secara lisan maupun tulisan. Dasar religius Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Q.S Ali Imran:104

Dalam al Qur an Surah Ali Imran:104 Allah SWT berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ
اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah*

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orangorang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl /16 : 125)[50]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan menuntut ilmu di jalan yang diridhai oleh Allah SWT. dengan cara yang baik guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia, baik itu di dunia maupun di akhirat. Bentuk dari menuntut ilmu yang dianjurkan dalam syariat Islam salah satunya adalah dengan mengikuti Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memperdalam pelajaran agama Islam maka akan menambah wawasan keilmuan untuk terus memperbaiki diri.

2) As Sunnah

Landasan kedua tentang Pendidikan Agama Islam adalah As As-Sunnah. Terdapat dalam As As-Sunnah berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam Hadis sahih Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُو لَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya; *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az*

[50] Departemen Agama RI…….Al Qur-an dan Terjemahnya….. Hlm. 383.

> *Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* (HR. Bukhari)

Makna hadits di atas adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci, memiliki pembawaan yang baik) sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah SWT. takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah SWT. akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarinya jalan petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat (kebaikan).

Hadis tersebut juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amalan baik kepada isteri, anak, sahabat dan seterusnya sehingga mereka mempraktekkan pula seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat dijadikan sebagai contoh teladan yang baik untuk diajarkan dalam membentuk karakter seseorang, khususnya kepada anak, isteri, sahabat, dan lingkungan lainnya.

b. Dasar Yuridis atau Hukum

1) Dasar ideal, yaitu pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

2) Dasar Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa arab di madrasah[51].

c. Dasar Psikologis

Landasan psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek psikis atau kejiwaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk. Dalam hal ini adalah agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka mengabdikan diri serta tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

[51] Peraturan Manteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2-th2008.pdf, rabu, 6 April 2023

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, sesuatu yang akan dicapai, melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia Pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses Pendidikan[52].

Secara substansial tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, mendorong, mengusahakan, menumbuh-kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Ketakwaan merupakan "*high concept*" dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Penciptanya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata[53].

Adapun beberapa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

---

[52] Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press, 2011),hlm. 21

[53] Nusa Putra dan Santri Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 1

a. Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga sadar akan iman dan ilmu serta pengembangannya untuk mencapai ridla Allah Swt.

c. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan

Menurut Ahmad Tafsir tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Terwujudnya insan kamil, sebagai *khalifah* di muka bumi.

b. Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.

c. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut[54].

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas dapat digambarkan bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan

[54] Mokh. Iman Firmansyah, "*Pendidikan Agama Islam. Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*", Ta'lim Vol. 17 No. 2 , (2019), hlm. 84

takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakup tiga aspek yaitu:

a. Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT)

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus ke atas) antara makhluk dengan Penciptnya atau *habluminalloh*. Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk ke dalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan[55].

[55] Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hlm 35.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya

Agama Islam banyak mengajarkan kepada tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan oleh Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (*sunnatullah*).

Dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial dan lingkungan peserta didik secara seimbang.

6. Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter anak bangsa. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah sekedar memberi wawasan, namun lebih pada pembentukan kepribadian serta kemampuan dalam mengajarkan ajaran agama siswa. Untuk itu dalam kegiatan pembelajarannya sangat diperlukan kebebasan bagi siswa maupun guru dalam mendidik agar dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dengan kemaklumannya tanpa ada unsur paksaan.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program Merdeka Belajar terdapat beberapa perihal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Satuan pendidikan berkewajiban dalam menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan siswanya. Seorang guru agama memiliki otoritas dalam memperkuat keberagaman siswanya.
b. Lembaga pendidikan mempersiapkan sumber daya siswa yang bisa berperan dalam penguasaan wawasan terkait ajaran agama.
c. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk dapat mempersiapkan guru agama yang dapat menerjemahkan ke dalam kurikulum yang ada.
d. Pemerintah dalam kerjasamanya dengan satuan pendidikan merancang kurikulum yang dapat memaksimalkan tujuan

pembelajaran serta senantiasa menumbuhkan kemerdekaan belajar terhadap siswanya.

e. Guru Agama dituntut untuk dapat multidisipliner sehingga mampu dalam menggambungkan dengan disiplin keilmuan lainnya serta bisa beradaptasi dengan kenyataan secara kompleks.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hakikatnya ialah aktivitas pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Bermakna dalam artian menciptakan siswa yang berakhlak dan bermoral berdasarkan landasan agama. Dan bernilai dalam artinya siswa berpengetahuan dan berwawasan yang sepadan dengan sikap, tingkah laku, kepribadian dan keterampilan individunya. Sehingga dengandemikian individu siswa bisa berpemikiran lebih matang, cermat dan lebih bijak dalam proses pembelajaran Merdeka Belajar[56].

7. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para guru pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa[57]. Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru

[56] Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal,* (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm.167-168

[57] Udin Saefudn Sa'ud, *Inovasi Pendidikan,* cet.ketiga(Bandung : Alfabeta,2010), Hlm.143

dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukan[58].

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objek yang ditentukan, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta ketrampilan[59]. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru dalam proses pembelajaran adalah orang yang memberikan pelajaran, dalam Kamus Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaanya mengajar.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi yang menjadi kewajiban guru untuk menguasainya adalah

[58] A. Rusdiana Dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*, cet. Ke 1,(Bandung ; CV Pustaka Setia, 2015), Hlm 82

[59] Makmun Khairani, *Psikologi Pembelajaran*, cet.1, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), Hlm. 8.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional[60].

Secara lebih rinci mengenai kompetensi guru Pendidikan Islam Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang pedoman pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK, meliputi[61]:

a. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
b. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
c. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
d. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.
e. Kompetensi Spiritual, adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.

[60] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005), hlm 7

[61] Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 18 April 2023 pukul 15.43

f. Kompetensi Leadership, adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam rangka mewujudkan budaaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan Pendidikan.

C. Membangun Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) mempunyai arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang[62].

Menurut Muhaimin, kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal[63]. Dengan demikian, keberagamaan sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah

[62] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 29.
[63] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm.288.

penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendikdas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain[64]. Selanjutnya Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari[65]. Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang[66]. Secara hakikat, nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dari pada nilai yang lainnya, karena di dalamnya terdapat nilai penting yang telah disampaikan oleh pemilik kebenaran paling tinggi yang memiliki

[64] Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas 2010) Hlm.27

[65] Ngainum Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) Hlm 124.

[66] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hlm 31.

sebutan Maha Benar yaitu Allah dan segala nilai dan ajaran -Nya telah disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. [67]

Dengan demikian maka nilai religious mempunyai lingkup yang sangat luas bahkan dapat mengatur segala dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwasanya nilai religus merupakan nilai yang bersumber dari tuhan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Sedangkan sumber dari nilai-nilai religiusitas adalah bersumber dari dua pondasi besar agama, yakni bersumber dari Al-Qur‟an dan As-Sunnah. Dua sumber tersebut merupakan sumber yang paling benar dan tidak diragukan lagi. Di dalamnya terdapat standar-standar nilai yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan dan seluruh aspek ilmu pengetahuan. Dari nilai sekecil apapun hingga mengatur aspek yang sangat besar. Selain itu Al-Qur'an dan as-Sunnah dapat berinteraksi dalam segala ruang dan waktu dan fleksibel digunakan dalam keadaan apapun.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan

[67] M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015). Hlm 58.

akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi*, untuk mencapai kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai religiusitas adalah suatu cara atau proses dalam membangun nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia dikalangan siswa di sekolah.

2. Bentuk Nilai-Nilai Religius

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi[68].

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi kayakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Di dalam keberIslaman, isi dimensi

[68] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm 293.

keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta *qadha*' dan *qadar.*

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf /7, ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

> Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orangorang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*(Q.S. Al A'raf : 172)[69]

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk *ubudiyah* yaitu, pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi,

[69] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah).Hlm. 232

juga yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah[70].

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaiamana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain dan sebagainya[71].

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagamaan terbentuk dari tiga dimensi, yang *pertama*, yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT. *Kedua*, berupa syariah atau praktik agama dan yang *ketiga*, adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki *al akhlak al karimah.*

[70] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm 28.

[71] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 298.

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur‟an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya[72].

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama mausia atau *habl min al nas.*

3. Macam-Macam Nilai Religius

Terdapaat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

[72] Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 107.

a. Nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

1) Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanaka perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplemen-tasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT[73].

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Akhlak

[73] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 28.

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak ynag mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga Allah abadikan di dalam Al-Qur'an :

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

> Artinya "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia" (*Q.S Al- Qalam/68 : 4)[74].

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntutkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah *Illahiyah*[75].

[74] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), Hlm. 826.
[75] Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009). Hlm 97.

3) Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah[76].

4) Sabar

Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45:

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

Artinya"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu'* (Q.S. Al-Baqarah/2 : 45)[77]

Melalui firman-Nya ini, Allah menyuruh hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat secara menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Sedang yang dimaksud sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena

[76] Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya), Hlm 94.

[77] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), Hlm. 9

disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah sholat[78].

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT. tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah[79].

b. Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri[80], nilai-nilai tersebut antara lain:

[78] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016). hlm 27.
[79] Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2011). Hlm 94.
[80]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* (Jakarta Bumi Aksara , 2007). Hlm 30.

1) Jujur

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya"*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* (Q.S.Al-Taubah/9: 119).[81]

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat jujur atau benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Allah SWT. akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran gama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran[82].

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi seharihari. nilai ujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasaa terus memperjuangkan nilai tersebut. Sebab bila

[81] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), Hlm. 276

[82] Ridhahani*, Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016), Hlm. 27

perjuangan itu berhenti, karakter anak bangsa yang akan datang akan semakin rusak, dan masa depanpun akan suram[83].

2) Bertanggung jawab

Allah SWT berfirman Q.S. Al-Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: "*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)"(* Q.S. Al-Qiyamah/ 75:36)[84].

Ayat ini menjelaskan bahwasanya setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perinthkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat[85].

---

[83] Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), Hlm 132.

[84] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), 855

[85] M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 45.

3) Bergaya hidup sehat

Pada dasarnya ajaran Islam sangat mementingkan adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia. Karena Allah sangat menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan/ membersihkan dirinya. Maksutnya mensucikan diri dari berbagai kotoran[86] sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

> Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyukai Orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*" (Q.S. Al-Baqarah/2: 222)[87].

4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin discere yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata disciplina juga mengalami peerkembangan makna. Sekarang

[86] Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS), Hlm *29*.

[87] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), Hlm. 44

kata disciplina telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anakpun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekangan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anakpun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan[88].

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius[89].

5) Kerja keras

Kita berada dizaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah

[88] Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), Hlm 142.

[89] Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS), hlm 41.

tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah dikalangan masyarakat. Bila sudah demikian, perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman dikalangan generasi muda, bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan, maka perlu kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tampa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri sendiri, lawanlah rasa malas, karena hidup tidak akan berubah keculi manusia mau merubahnya sendiiri. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari orang lain yang menolongnya, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah diri sendiri[90].

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri seseorang, maka semua hal yang dirasa sulit, akan menjadi mudah, yang terlihat tidak mungkin, menjadi mungkin. Orang Islam senantiasa berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut, akan mengantarkannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

[90] Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), Hlm 148.

Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir pesimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain, juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki[91].

c. Nilai religius dalam hubungan dengan sesama

1) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik[92]. Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ

Artinya: "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*."(Q.S. Al-Baqarah/2 : 263)[93].

2) Demokratis

[91] M. Mahbubi. 2012. *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta), Hlm 47.

[92] Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS), hlm 29.

[93] Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah), Hlm.55

Nilai demokratis sangat penting untuk yumbuh kembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri[94]

3) Menghargai keberagaman

Semua manusia tampa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT. Prinsip ini merupakan prinsip tentang persaudaraan di kalangan umat beriman. Sehingga kita dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu sama lain, agar bangsa menjadi lebih sejahtera, tidak ada perperangan atau perpecahan diantara saudara[95].

---

[94] Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), hlm 162.

[95] Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya), Hlm 96.

Nilai-nilai religius diatas hanyalah sebagian saja, masih banyak lagi nilai religius yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam meningkatkan kualitas karakter religius peserta didik. Namun, setidaknya nilai relgius diatas sudah mewakili dari sekian banyak nilai-nilai religius yang ada.

d. Nilai religius dalam hubungannya dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Hidup manusia tidak lepas dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kegidupan, sehingga perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya[96].

4. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah

Keagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang didorong oleh kekuatan

[96] Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), hlm 201.

supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan tearjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan sebagainya. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.[97] Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku yang membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

a. Tujuan Membangun Nilai-nilai Religius di Sekolah

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mugkin gagal tercapai adalah penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari. Kegagalan ini dapat dilihat dalam berbagai hal. Seperti anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir selalu dapat disaksikan dimana saja di kalangan remaja[98].

Penanaman nilai-nilai religiusitas dalam pandangan Islam sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW, bahwasanya misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Penanaman nilai

[97] Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya),Hlm 100.
[98] *Ibid*.

religius guna untuk mengembangkan nilai karakter yang baik tidak dapat dihindarkan dari dunia kependidikan. Karena dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan ialah dengan adanya perubahan yang menjadi lebih baik dalam segi tingkah laku, pengetahuan dan juga keterampilan

b. Kegiatan dalam Membangun Nilai-nilai Religius di Sekolah

Macam-macam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan yang ada di sekolah sangat berperan penting dalam menanamkan nilai religius di sekolah, selain kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah harus dikembangkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatandalam membangun nilai-nilai religius di sekolah yang dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan lingkungan islami, kegiatan tersebut diantaranya:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap waktu, misalnya kegiatan upacara bendera pada hari senin, shalat dzuhur berjamah, piket kelas, berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, istigosah bersama setiap hari jumat, berbaris

saat masuk kelas, mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan sebagainya[99].

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegitan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu dan bergotong royong. Misalnya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam atau teman yang terkena musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, dan sebagainya[100].

3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru/pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan merupakan teladan bagi anak-anak, baik itu dari segi berpakaian, ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapkan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dengan bersikap ramah, berpakaian rapi dan bersih, berkata yang sopan santun dan perilaku yang baik.

4) Lingkungan islami

[99] Zainal Aqib dan Ahmad amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), hlm 10.

[100] Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2014). hlm 146.

Penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya membangun nilai religious, misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang bersih, tanaman yang indah dan terawat, tidak ada sampah berserakan, kelas selalu bersih, dan adanya poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah, di dalam kelas atau dengan memasang peraturan-peraturan sekolah di setiap kelas[101].

[101] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta Bumi Aksara, 2007). Hlm 204.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari[102].

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang bertakwa. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang bertakwa. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebaga *khalifah* di bumi ini[103].

Menurut Kunandar, yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler)[104]. Kegiatan intrakurikuler atau kgiatan

---

[102] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 165.

[103] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), Hlm 93.

[104] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hal, 177.

belajar mengajar ini, tidak terlepas dari proses pembelajaran yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Sebagai suatu kegiatan interaksi, posisi guru sebagai pendidik dan pengajar perlu menyadari bahwa yang dihadapi adalah anak bangsa yang memiliki perbedaan karakter dan latar belakang, serta perlu memperhatikan perkembangan siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Karena mengajar merupakan aktivitas guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa yang didasarkan pada kemampuan atau kompetensi mengajar guru yang telah ditentukan. Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru perlu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dan mengelola kelas secara efektif dan efisien.

Pentingnya peranan guru dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, dikarenakan guru yang banyak menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini menuntut perubaha-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode

mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar[105].

Selain tugas dan peranan mengajar atau (*instructional*) dan mendidik (*educational*), seorang guru juga memimpin kelasnya (*manajerial*). Memimpin kelas tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kegiatan guru di dalam kelas menyangkut personal peserta didik, material (alat-alat perlengkapan) dan operasional (tindakan-tindakannya). Dengan kata lain, peranan manajerial guru dalam kelas, yakni membina disiplin dan menyelenggarakan tata usaha kelas. Disiplin kelas ialah tata tertib kelas. Artinya guru dan peserta didik dalam satu kelas tunduk dalam tata tertib yang telah ditetapkan.

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik, dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)[106].

---

[105] Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hlm 16.

[106] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm 107.

E. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Evaluasi pembelajaran menjadi hal penting yang merupakan acuan pada setiap kemajuan dan langkah – langkah dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai muatan pokok dari mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang sekolah. Eksistensinya mempengaruhi keberhasilan implementasi dari pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang di sinkronisasikan dengan profil pelajar Pancasila sesua indikator – indikatornya.

1. Definisi Evaluasi Pendidikan

Secara umum evaluasi pendidikan adalah proses sistematik untuk mendapatkan berbagai data mengenai komponen pendidikan untuk kemudian dilakukan penilaian, pengendalian, dan penetapan mutu pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Namun untuk memastikan kesahihannya, berikut adalah beberapa uraian mengenai pengertian evaluasi secara menurut para ahli dan secara yuridis (undang-undang).

Sukardi, berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan.[107] Dengan begitu, pemangku keputusan dapat mengeluarkan keputusan sebagai bentuk bertanggungjawaban dari penyelenggaraan pendidikan.

Sementara itu Tyler dalam Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, dan jika belum, maka evaluasi harus mampu menjawab bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Artinya, evaluasi juga memiliki patokan keberhasilan berupa tujuan tertentu. Namun demikian, menurut Sudijono (dalam) selain memiliki tujuan sebagai patokan tercapainya penyelenggaraan pendidikan, evaluasi juga menjadi usaha untuk mendapatkan umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.[108]

Kemudian, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

---

[107] Sukardi.. *Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hlm. 1

[108] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 3). (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). Hlm. 3

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses sistematis yang mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mempertimbangkan sekaligus memberikan umpan balik untuk mengetahui tingkat pencapaian terhadap berbagai komponen pendidikan pada satu jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai informasi untuk membuat keputusan untuk mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan.

2. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Worten dan Sanders (dalam Prasetyo, 2019, hlm. 13) mengemukakan bahwa dalam ranah pendidikan evaluasi memiliki tujuan penting yang di antara lain memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk : 1)membuat kebijaksanaan dan keputusan,2) menilai hasil yang dicapai para pelajar, 3) menilai kurikulum, 4)memberi kepercayaan kepada sekolah, 5) memonitor dana yang telah diberikan, 6) memperbaiki materi dan program pendidikan.[109]

Adapun tujuan khusus dari evaluasi pendidikan menurut Buchori (dalam Prasetyo, 2019, hlm. 13) adalah sebagai berikut.

a. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.

[109] Prasetyo, Y.A. (2019). *Evaluasi Program Praktik Industri Luar Negeri Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* Tahun 2018 (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Hlm. 13

b. Untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.[110]

Selanjutnya, menurut Paryanto tujuan evaluasi pendidikan adalah:

1. untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu,
2. untuk mengetahui tingkat keberhasilan program,
3. untuk keperluan bimbingan dan konseling,
4. untuk keperluan pengembangan dan perbaikan.

3. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Mengingat begitu luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 2 UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan. Dengan demikian, ruang lingkup evaluasi pendidikan mencakup:

a. Evaluasi pembelajaran

   Yang merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya berada dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

[110] Prasetyo, Y.A.. 2019. *Evaluasi Program Praktik Industri Luar Negeri Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* Tahun 2019 (Skripsi), Hlm. 13

b. Evaluasi program pendidikan

Yakni cakupan evaluasi pendidikan yang lebih luas, yaitu dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi, termasuk di dalamnya program, implementasi program, dan efektivitas program.

c. Evaluasi sistem pendidikan**,**

Merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam- macam egiatan yang termasuk evaluasi sistem di antaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga, yang dicontohkan dalam evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.[111]

Sementara itu menurut Sudijono, ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yakni sebagai berikut.[112]

a. Evaluasi Program Pengajaran,

Evaluasi pengajaran mencakup evaluasi terhadap tujuan pengajaran, isi program pengajaran, dan strategi belajar mengajar.

b. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran

Ruang lingkup evaluasi proses pelaksanaan pengajaran mencakup:

1). Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan;

[111] Depdiknas, UU RI Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27

[112] Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, 2017, Raja Grafindo Persada. Hlm. 30

2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
3) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran;
4) Minat atau perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran;
5) Keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
6) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang memerlukannya;
7) Komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
8) Pemberian motivasi terhadap peserta didik;

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit- unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evalasi tingkat pencpaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yaitu studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan peristiwa faktual dan sistematis yang berkaitan dengan berbagai faktor, karakteristik, dan keterkaitan antar fenomena. Studi ini berfokus pada eksplorasi aspek fundamental dari fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menyediakan data deskriptif dalam bentuk naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Pemilihan modus komunikasi, baik tertulis maupun lisan, dan identifikasi informan dan perilaku yang akan diamati merupakan pertimbangan penting bagi penulis untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang pokok bahasan yang diselidiki[113].

Penelitian deskriptif adalah pendekatan metodologis yang berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan atribut subjek dan objek yang diselidiki dengan cara yang sesuai untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan domain pendidikan dan perilaku manusia. Metode penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode-metode tersebut memiliki beberapa

[113] Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.6

karakteristik, seperti menyajikan perspektif subjek yang diselidiki, menawarkan penggambaran fenomena yang dipelajari secara komprehensif dan relevan, dan memberikan evaluasi atau konteks yang berkontribusi pada interpretasi fenomena dalam konteks yang dipelajari[114].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu di SMPN 2 Panji Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPN 2 Panji Situbondo.

[114] Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) .Hlm. 6

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran penulis mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran penulis juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penulis kualitatif dalam mengumpul data dilakukan sendiri oleh penulis. Sedangkan kehadiran penulis dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data penulis mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun[115].

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, penulis terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengunpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan penulis di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, penulis dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan penulis memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya[116].

[115] Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm 117.

[116] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru dan pusat pengajaran-pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hlm.196

Adapun tujuan kehadiran penulis di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah SMPN 2 Panji Situbondo untuk melakukan penelitian.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami terkait Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMPN 2 Panji Situbondo.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara penulis dan subyek penelitian yang meliputi kepala SMPN 2 Panji Situbondo Ibu Suciati, S.Pd, M.Pd, Waka Kurikulum Ibu Wahyuningsih Sanda, S.Pd, Waka Kesiswaan Bpk. Lukman Anas, S.Pd, Guru PAI dan BP Ibu Halumma Bina Mahdiya, S.Pd.I., M.Pd dan Hayu Mafatillah, S.Pd., M.Pd, serta beberapa peserta didik.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah SMP Negeri 2 Panji Situbondo, tepatnya di Jl. Raya Panji-Banyuwangi, Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Guna memperoleh informasi dan data terkait judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Panji Situbondo, penulis telah melakukan komunikasi dan penjelajahan awal di lokasi penelitian kepada kepala kepala SMPN 2 Panji Situbondo Ibu Suciati, S.Pd, M.Pd, Waka Kurikulum Ibu Wahyuningsih Sanda, S.Pd, Guru PAI dan BP Ibu Halumma Bina Mahdiya, S.Pd.I., M.Pd dan Hayu Mafatillah, S.Pd., M.Pd untuk memohon izin dan berkenannya memberi informasi dan data yang diperlukan guna menyelesikan penelitian untuk penyelesaian tugas akhir kuliah Pascasarjana (S 2) di UIN Malang.

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh[117]. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana penulis akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

[117] Suharsimi Arikunto*, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 107

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari para guru yang mempunyai kompetensi dalam menerapkan Implementasi Pendidikan Agama Islam. Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah, *pertama*; mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam persoalan yang akan dikaji oleh penulis. *Kedua*: mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan pembelajaran di lokasi penelitian karena Guru adalah poin utama yang mengemas proses pembelajaran di kelas.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang penulis harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data[118].

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum

[118] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 300

dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Berdasarakan pendapat ahli diatas, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMPN 2 Panji Situbondo. Informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[119]. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh penulis adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana perncanaan dan proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler. Guru pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo yang berjumlah 2 Orang, yaitu Ibu Halumma Bina Mahdiya, S.Pd.I., M.Pd dan Hayu Mafatillah, S.Pd., M.Pd.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen[120]. Sumber data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah Ibu Suciati, S.Pd, M.Pd dan waka kurikulum, Ibu Wahyuningsih Sanda, S.Pd. Waka kurikulum mengetahui bagaimana program-program

[119]Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Hlm. 253
[120] *Ibid.*

terkait keagamaan yang menjadi salah satu program unggulan di SMPN 2 Panji Situbondo dan bagaimana proses pelaksananny, kemudian dengan peserta didik untuk mengetahui implikasi dari pembentukan nilai-nilai religius yang dilakukan baik oleh sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam, dan dengan pegawai SMPN 2 Panji Situbondo untuk mengetahui beberapa dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMPN 2 Panji Situbondo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan cara gabungan yang memuat observasi, wawancara, dan penelusuran berkas/ dokumen, juga dilakukan pengambilan gambar sebagai pendukung penguatan data yang diperoleh[121].

1. Observasi

Menurut Sugiono, tindakan observasi merupakan proses multifaset yang melibatkan berbagai faktor biologis dan psikologis. Pengamatan dan memori adalah dua proses penting. Sedangkan menurut Nasution, observasi dilakukan untuk mengumpulkan wawasan tentang perilaku manusia berdasarkan aktualitas[122]. dapat ditarik

[121] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Hlm. 265.
[122] Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 06 h. 1

kesimpulan bahwa Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Adapun metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan di SMPN 2 Panji Situbondo diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing warga sekolah, 4). keadaan guru dan peserta didik 5). Sarana dan prasarana.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mengatakan bahwa ada beberapa macam wawancara, yaitu[123]: Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada nara sumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan, dalam hal ini nara sumber berhak

[123] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Hlm, 72-74

untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMPN 2 Panji Situbondo. Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang:

a. Nilai religius yang diinternalisasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada guru mapata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu Ibu Suciati, S.Pd, M.Pd, Ibu Wahyuningsih Sanda, S.Pd, Ibu Haluma Bina Mahdiyah, M.Pd dan Ibu Hayu Mafatillah.
b. Strategi yang dilakukan oleh para guru dalam membangun nilai-nilai religius Ibu Wahyuningsih Sanda, Ibu Haluma Bina Mahdiyah, M.Pd dan Ibu Hayu Mafatillah, dan bapak Luqman Anas,
c. Dampak yang dihadapi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius yaitu Ibu Haluma Bina Mahdiyah, M.Pd dan Ibu Hayu Mafatillah, dan beberapa peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif[124]. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMPN 2 Panji Situbondo. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

a. Sejarah keberadaan SMP Negeri 2 Panji Situbondo.
b. Data guru, karyawan dan peserta didik SMP Negeri 2 Panji Situbondo.
c. Data sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Panji Situbondo.
d. Kegiatan religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panji Situbondo.

[124] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), Hlm. 305

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: kondensasi data, display data, penyajian data dan verifikasi data[125].

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan merepresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh penulis atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik[126].

Proses analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan langkah-langkah sebagai beikut:

1. Kondensasi data

   Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari

[125] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm 247.
[126] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 150.

data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Display data atau penyajian data

   Display yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. Dengan alasan supaya penulis dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

   Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility, dependability*, dan *comfirmability*[127]. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kretiria yang bertujuan untuk menjamin trustworthiness (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan daya yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

   Penulis sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredebilitasnya.

   Untuk memperoleh kredebilitas dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 2 (dua) macam yaitu triangulasi sumber dan metode[128].

[127] Lexy Moleong, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2002.). Hlm. 324.
[128] Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Jakarta : Alpabeta, 2008), hlm 97.

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini penulis akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Penulis juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

2. Dependabilitas (*Dependibility*)

Kriteria ini penulis gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segala prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, penulis akan mengkonfirmasikan data dengan para informan atau informan lain yang berkompeten yang ada di SMP Negeri 2 Panji Situbondo.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panji Situbondo, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, wilayah Panji terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki akses cukup strategis terhadap pusat pemerintahan dan aktivitas sosial masyarakat. Lingkungan sekitar sekolah didominasi oleh pemukiman penduduk dengan karakter sosial yang relatif homogen, di mana mayoritas masyarakat beragama Islam dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tercermin dalam aktivitas sosial keagamaan masyarakat, seperti pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam, yang secara tidak langsung memengaruhi pola sikap dan perilaku peserta didik[129].

Dari aspek sosial dan ekonomi, latar belakang peserta didik SMP Negeri 2 Panji Situbondo tergolong beragam. Rata-rata orang tua bekerja pada sektor perikanan dan perdagangan kecil dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Perbedaan kondisi keluarga tersebut berimplikasi pada tingkat pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai religius peserta didik sebelum memasuki lingkungan sekolah[130]. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai institusi yang tidak hanya

[129] Ibu Haluma, wawancara guru PAI & BP, tanggal 13 September 2024
[130] *Ibid*.

mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan religiusitas peserta didik secara terstruktur dan sistematis.

Secara institusional, SMP Negeri 2 Panji Situbondo merupakan sekolah negeri yang memiliki komitmen terhadap penguatan karakter religius sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang dilaksanakan secara terprogram sesuai kurikulum yang berlaku. Selain pembelajaran intrakurikuler, sekolah juga mengembangkan berbagai kegiatan pembiasaan dan program keagamaan yang mendukung internalisasi nilai religius, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, serta peringatan hari besar Islam[131]. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan peserta didik, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak-pihak terkait yang berperan langsung dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah. Peserta didik menjadi fokus utama dalam melihat hasil implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan nilai-nilai religius. Kondisi lingkungan sekolah secara umum mendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter, meskipun masih dijumpai beberapa kendala, seperti

[131] Ibu Halum, wawancara guru PAI & BP, tanggal 09 Januari 2024

perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, tingkat kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Isu utama yang relevan dengan fokus penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan secara terencana melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik secara berkelanjutan di lingkungan SMP Negeri 2 Panji Situbondo.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Religius Peserta Didik.

   Perencanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pembentukan nilai religius peserta didik. Perencanaan dipahami sebagai tahap awal yang menentukan arah, pendekatan, dan keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi secara sadar dirancang untuk membangun sikap religius peserta didik secara berkelanjutan.

   Guru mata pelajaran PAI & BP menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis pada awal semester. Perangkat tersebut meliputi kalender pendidikan, program tahunan, program semester, modul ajar atau RPP, serta instrumen evaluasi. Dalam setiap perangkat

pembelajaran, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memasukkan unsur nilai religius yang ingin dibentuk, seperti kejujuran, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Kepala sekolah menegaskan pentingnya perencanaan tersebut:

> "Setiap awal semester semua guru, termasuk guru PAI, wajib menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap. Saya koreksi dulu sebelum ditandatangani, karena perangkat itu harus jelas arah pembentukan karakter dan nilai religiusnya."[132]

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pengendalian mutu akademik yang kuat. Kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan bahwa perencanaan pembelajaran PAI & BP benar-benar mengarah membangun nilai-nilai religius, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Guru mata pelajaran PAI & BP juga menegaskan orientasi nilai dalam perencanaan pembelajaran:

> "Dalam modul ajar yang saya susun, saya selalu menuliskan nilai religius yang ingin dicapai, misalnya kejujuran, disiplin ibadah, dan tanggung jawab."[133]

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PAI & BP memiliki kesadaran pedagogis bahwa nilai religius harus dirancang sejak awal. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui perencanaan pembelajaran yang terarah dan terukur. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah

[132] Suciati, Kepala SMPN 2 Panji Situbondo, wawancara 15 Januari 2024.
[133] Halum, Guru PAI & BP, wawancara 15 Februari 2024

mengenai perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai religius peserta didik.

2. Pelaksanaan dan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran intrakurikuler dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mata pelajaran PAI & BP memandang proses pembelajaran sebagai ruang strategis untuk mentransformasikan nilai agama menjadi sikap dan perilaku nyata.

Dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, penugasan reflektif, serta praktik ibadah. Materi PAI, baik akidah, akhlak, maupun fikih, selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial.

Guru pengampu mata pelajaran PAI & BP menyampaikan:

> "Pembelajaran PAI saya arahkan agar anak-anak tidak hanya paham materinya, tetapi juga mau mengamalkan. Jadi setiap materi selalu saya hubungkan dengan perilaku sehari-hari mereka."[134]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI menekankan pada pengamalan nilai, bukan sekadar penguasaan konsep. Guru secara aktif mendorong peserta didik untuk merefleksikan materi agama dalam konteks kehidupan nyata.

[134] Halum, Guru mata pelajaran PAI & BP, wawancara 15 Februari 2024

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, memberikan penguatan nilai religius melalui nasihat singkat, serta menegur peserta didik yang melanggar nilai dengan pendekatan persuasif dan edukatif.

Kepala sekolah menegaskan pentingnya keteladanan guru:

> "Guru pengampu mata pelajaran PAI & BP kami bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Sikap guru di kelas sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak memahami nilai agama."[135]

Selain pembelajaran di kelas, implementasi Pendidikan Agama Islam diperkuat melalui budaya religius sekolah. Peserta didik dibiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan salat zuhur berjamaah, bakti sosial, membaca doa, mengikuti program hafalan Juz 30, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Waka kurikulum Ibu Sanda menyampaikan:

> "Pembiasaan religius kami jalankan setiap hari. Harapannya anak-anak terbiasa menjalankan nilai agama tanpa harus selalu diingatkan."[136]

Kepala sekolah menambahkan:

> "Program hafalan Juz 30 kami jadikan syarat kelulusan supaya anak-anak punya bekal agama yang kuat untuk jenjang berikutnya."[137]

[135] Suciati, Kepala SMPN 2 Panji Situbondo, wawancara 15 Januari 2024
[136] Sanda, Waka Kurikulum, wawancara 8 Januari 2024
[137] Suciati, Kepala SMPN 2 Panji Situbondo, wawancara 8 Februari 2024

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dilakukan secara konsisten dan berlapis, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dibiasakan oleh peserta didik.

3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik.

Evaluasi atau Asesmen Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo dilakukan secara menyeluruh dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil tes tertulis, tetapi juga pada sikap, kebiasaan, dan praktik keagamaan peserta didik dalam keseharian.

Guru pengampu mata pelajaran PAI & BP menjelaskan:

> "Evaluasi tidak hanya lewat ulangan. Saya juga menilai dari sikap anak-anak, seperti kedisiplinan salat dan perilaku mereka di sekolah."[138]

Evaluasi sikap dilakukan melalui observasi harian, catatan perilaku, serta pemantauan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius sekolah. Dengan cara ini, guru dapat menilai sejauh mana nilai religius telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Kepala sekolah menegaskan indikator keberhasilan dalam evaluasi:

> "Perubahan perilaku anak menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI, bukan hanya nilai rapor."[139]

[138] Halum, Guru mata pelajaran PAI & BP, wawancara 15 Februari 2024.
[139] Suciati, Kepala SMPN 2 Panji Situbondo, wawancara 15 Januari 2024.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI diarahkan pada pembuktian perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara nyata, sehingga evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

4. Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Nilai-Nilai Religius.

Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal.

Hambatan internal meliputi perbedaan latar belakang religius peserta didik, tingkat kesadaran beragama yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI di kelas. Tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan religius yang kuat dari lingkungan keluarga.

Sebagaimana guru pengampu mata pelajaran PAI & BP menyampaikan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses:

"Perubahannya memang bertahap, tapi terlihat jelas."[140]

Hambatan eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan gawai yang kurang terkontrol, yang terkadang melemahkan pembiasaan religius yang telah dibangun di sekolah.

[140] Hayu, Guru mata pelajaran PAI & BP, wawancara 4 Maret 2024

Meskipun demikian, sekolah menyikapi hambatan tersebut dengan pendekatan persuasif, penguatan keteladanan guru, dan konsistensi dalam pembiasaan religius. Dengan strategi tersebut, hambatan tidak menjadi penghalang utama, tetapi diposisikan sebagai tantangan yang terus diupayakan solusinya.

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik di SMPN 2 Panji Situbondo dengan mengaitkannya pada teori yang telah dipaparkan pada BAB III. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, evaluasi, serta hambatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik.

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo disusun secara terarah dan berorientasi pada pembentukan nilai religius peserta didik. Guru mata pelajaran PAI & BP merancang perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang mengarah pada pembentukan sikap religius, bukan semata-mata pada penguasaan pengetahuan agama.

   Kondisi tersebut sejalan dengan konsep perencanaan yang dikemukakan oleh Husaini Usman yang mengutip Bintoro Tjokroaminoto, bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan penyusunan

langkah-langkah secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut.[141] Dalam konteks penelitian ini, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memenuhi prinsip sistematis karena disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta tujuan pendidikan agama.

Selain itu, perencanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo juga selaras dengan pandangan Muhaimin yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.[142] Perencanaan yang memasukkan nilai religius secara eksplisit menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah menjalankan fungsi perencanaan sebagai sarana awal internalisasi nilai.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung rumusan masalah dan hipotesis pertama bahwa perencanaan Pendidikan Agama Islam yang matang dan berbasis nilai merupakan prasyarat utama dalam membangun religiusitas peserta didik. Dalam konteks kajian yang lebih luas, hasil ini menegaskan bahwa kegagalan pendidikan agama sering kali bukan terletak pada materi, tetapi pada lemahnya perencanaan pembelajaran.

---

[141] Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 166.

[142] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76

2. Pelaksanaan atau Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo berlangsung secara kontekstual dan aplikatif. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya menyampaikan materi ajar di kelas, tetapi juga mengimplementasikan nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam, tetapi juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan konsep implementasi sebagaimana dikemukakan oleh Agustino, bahwa implementasi merupakan proses untuk mewujudkan kebijakan atau rencana ke dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada sasaran[143]. Dalam konteks ini, implementasi PAI tidak berhenti pada tataran perencanaan, tetapi diwujudkan dalam aktivitas nyata peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo juga mendukung teori Muhaimin tentang dimensi religiusitas yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Praktik ibadah mencerminkan dimensi vertikal,

[143] Agustiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. http// kertyawitaradya. wordpress, diakses 3 April 2024

sedangkan pembiasaan sikap disiplin, jujur, dan santun mencerminkan dimensi horizontal.[144]

Dari perspektif tujuan pendidikan Islam, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.[145] Implementasi Pendidikan Agama Islam yang berbasis pembiasaan di SMPN 2 Panji Situbondo menunjukkan upaya nyata untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, konsisten, dan berbasis pembiasaan efektif dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik.

3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Guru tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga menilai sikap dan perilaku religius peserta didik dalam keseharian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, catatan perilaku, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

---

[144] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 105

[145] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya Offset, 2010), Hlm 12.

Temuan ini sesuai dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dijelaskan dalam BAB III, bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi sikap dan perilaku menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran.

Pandangan ini sejalan dengan teori Muhaimin yang menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur hanya dari aspek pengetahuan, tetapi harus dilihat dari sejauh mana ajaran Islam dihayati dan diamalkan oleh peserta didik.[146] Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Munirah adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga evaluasi harus diarahkan pada perubahan sikap dan akhlak.[147]

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di SMPN 2 Panji Situbondo telah sejalan dengan teori yang digunakan dan mendukung rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini.

4. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dan tingkat kesadaran religius yang belum merata. Faktor eksternal meliputi

[146] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 128.
[147] Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press, 2011),hlm. 21

pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan peserta didik di luar sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa religiusitas peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[148] Ketika nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak sejalan dengan lingkungan luar, maka proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Meskipun demikian, sekolah berupaya meminimalkan hambatan tersebut melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan pendekatan persuasif kepada peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa hambatan bukan merupakan faktor penghambat mutlak, tetapi tantangan yang dapat dikelola melalui strategi pendidikan yang tepat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam membangun nilai religius peserta didik. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori-teori Pendidikan Agama Islam yang digunakan pada BAB III relevan dan aplikatif dalam konteks sekolah menengah pertama negeri.

[148] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 98.

BAB VI
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik di SMPN 2 Panji Situbondo, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada pembentukan sikap religius peserta didik. Implementasi tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, evaluasi, serta upaya mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

1. Pada aspek perencanaan, Pendidikan Agama Islam dirancang secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan visi sekolah. Perencanaan pembelajaran tidak hanya menargetkan capaian kognitif, tetapi secara eksplisit mengarahkan pembelajaran pada pembentukan nilai-nilai religius, seperti keimanan, kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah sejalan dengan tujuan penelitian dan mendukung hipotesis bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membangun religiusitas peserta didik.

2. Pada aspek pelaksanaan atau implementasi, Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panji Situbondo dilaksanakan secara kontekstual dan aplikatif melalui pembelajaran di kelas yang dipadukan dengan pembiasaan religius dalam budaya sekolah. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun guru lain berperan aktif sebagai pendidik dan teladan, sementara peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ibadah dan perilaku sosial. Implementasi yang konsisten ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Temuan ini mendukung tujuan penelitian bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membangun nilai religius.
3. Pada aspek evaluasi, Pendidikan Agama Islam dievaluasi secara menyeluruh dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku religius peserta didik dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam diukur dari perubahan sikap dan akhlak peserta didik, bukan semata-mata dari penguasaan materi. Temuan ini memperkuat hipotesis penelitian bahwa evaluasi yang holistik merupakan bagian penting dalam menilai keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam.

4. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya hambatan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga, tingkat kesadaran religius peserta didik yang beragam, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nilai religius tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal. Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya solutif melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pendekatan persuasif, dan kerja sama antar pendidik, sehingga hambatan tersebut tidak secara signifikan menghambat proses internalisasi nilai religius.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membangun religiusitas peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, ada beberapa saran dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan:

1. Bagi Sekolah, disarankan untuk terus memperkuat budaya religius melalui program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, serta meningkatkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan nilai religius peserta didik.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan sikap, serta memperkuat evaluasi afektif sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan peran keluarga dan lingkungan sosial peserta didik, memperluas lokasi penelitian, serta mengembangkan kajian mengenai solusi strategis dalam mengatasi hambatan implementasi Pendidikan Agama Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rusdiana Dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. cet. Ke 1.(Bandung; CV Pustaka Setia).

Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya).

Abdullah Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).

Abudin Nata. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Gramedia).

Afiatun Sri Hartati. 2015. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar". *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Vol. 13 No. 1.

Agustiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*. http// kertyawitaradya. wordpress, diakses 3 April 2024.

Arif Dera. (2024, Februari). wawancara tentang kegiatan keagamaan di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

Asfiati. 2020. *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, dan Era New Normal.* (Jakarta: Kencana).

Asri Wulandari. (2024, Februari). wawancara tentang kegiatan pembelajaran di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

Asri, Dahlia Novarianing. 2018 Kenakalan remaja: suatu problematika sosial di era milenial, *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling).* Vol 02. No. 01.

Astuti Mardiah, Herlina, dkk. 2023. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna.* Vol 04. No 03.

Astuti, S. (2021). *Implementasi perencanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 8(2), 134–145. https://doi.org/10.33369/jppd.v8i2.16720.

Ayatullah. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol 02. No 02.

Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).

Depdiknas, UU RI Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27.

Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek.

E. Mulyasa, 2010. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Farida Jaya. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. (Medan: UIN Sumatera Utara).

Fauziah, N. (2019). *Implementasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa berbasis ajaran Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 101–114. https://doi.org/10.24252/jpai.v6i2.9987.

Fitriani Shinta Kosasih, Mhd. Fadlan Choiri, dkk. 2023. Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling.* Vol 09. No 01.

Fitriani, S., & Yusuf, A. (2023). *Refleksi pengalaman dan perencanaan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 101–115. https://doi.org/10.24042/jmpi.v8i2.15239.

Framz Hardiansyah dan Mas‟odi. 2020. "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah :Studi Fenomenologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. Vol.4, No.1.

Guntur Setiawan. 2004. *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Balai Pustaka. Jakarta).

Hayu Mafatillah. (2024, Februari). wawancara tentang perangkat pembelajaran PAI BP. (wawancara pribadi).

Hidayat, A. (2019). *Strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2), 65–78. https://doi.org/10.24042/jti.v8i2.9317.

Hidayat, A., & Nasution, S. (2021). *Perencanaan pembelajaran PAI berbasis karakteristik psikologis peserta didik di sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(2), 215–228. https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(2).9021.

Hidayat, R., & Nuraeni, S. (2020). *Peran kepala sekolah dan guru dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 155–170. https://doi.org/10.24036/jmpi.v9i2.11733.

Hidayati, R. (2019). *Strategi pembelajaran intrakurikuler PAI dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam*. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam, 8(1), 66–79. https://doi.org/10.24042/jitpi.v8i1.9312.

Husmaini Usman. 2006. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan.* (Jakarta: PT, Bumi Aksara)

Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers).

Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas) .

Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, http://pendis.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 18 April 2024.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek RI. https://jdih.kemdikbud.go.id/.

Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Darus As-Sunnah).

Khasanah Wikhdatun. 221. *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.* Jurnal Riset Agama. Vol 01. No 2.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada).

Lexy J. Moleong. 2021. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Luqman Anas. (2024, Februari). wawancara tentang permasalahan peserta didk di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

M. Ari Khoiruddin dan Dina Dahniary. 2019. "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalm Membentuk Karakter Religius Siswa*", *Jurnal Pedagogik,* Vol. 06 No 01, Januari-Juni.

M. Mahbubi. 2012. *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta)

Mahmudi. 2019. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Mater. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol 2. No 01.

Makmun Khairani. 2017. *Psikologi Pembelajaran*. cet.1. (Yogyakarta: Aswaja Presindo).

Mokh. Iman Firmansyah. 2019. "*Pendidikan Agama Islam. Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*", Ta'lim Vol. 17 No. 2.

Muchlas Samami dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhaimi. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhammad Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* (Yogyakarta: Kalimedia).

Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: Misika Galiza).

Munirah. 2011. *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press).

Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar baru dan pusat pengajaran-pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung).

Ngainum Naim. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media).

Novia Ananda, Meyniar Albina. 2025. "Langkah-Langkah Efektif Dalam Penyusunan Rpp Dan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Yang Berkualitas". *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, Vol.3, No.1.

Nuraeni Hilma. 2022. Masalah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan luar sekolah.* Vol. 16. No 1.

Nurhalimah. (2020). *Perencanaan pembelajaran berbasis refleksi pengalaman mengajar di sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(1), 45–56. https://doi.org/10.26418/jpp.v27i1.39127.

Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Nusa Putra dan Santri Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Peraturan Manteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2-th2008.pdf, rabu, 6 April 2024.

Prasetyo, Y.A.. 2019. *Evaluasi Program Praktik Industri Luar Negeri Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* Tahun 2019 (Skripsi).

Rahman, M., & Fitri, S. (2021). *Pembentukan karakter religius melalui kegiatan doa dan salam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 11(2), 215–228. https://doi.org/10.18592/tarbiyahislamiyah.v11i2.12257.

Rahmawati, L. (2020). *Perencanaan pembelajaran PAI yang efektif dan kontekstual di sekolah menengah*. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 9(1), 56–68. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.6427.

Rahmawati, S. (2019). *Pendidikan nilai religius dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di sekolah*. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam, 8(2), 144–158. https://doi.org/10.15575/jtpi.v8i2.9821.

Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS).

Rona Suci Puji Lestari. (2024, Februari). wawancara tentang kegiatan keagamaan di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

Samsul Nizar Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia).
Samsul Nizar. 2019 *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama).
Sari, M. (2019). *Analisis kendala implementasi program sekolah efektif di Indonesia*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(2), 155–170. https://doi.org/10.24036/jep.v10i2.9731
Sisdiknas. 2010. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokus Media)
Siti, Z. (2023). *Implementasi metode demonstrasi dan refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI untuk pembiasaan nilai religius siswa SMP*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 13(2), 121–136. https://doi.org/10.24252/jti.v13i2.17824.
Sjarkawi. 2018. *Pembentukan Kepribadian Anak.* (Jakarta: Bumi Aksara).
SMPN 2 Panji, *Kurikulum Sekolah Dokumen 1.* Tahun Pelajaran 2023/2024.
Suciati. (2024, Februari). wawancara tentang implementasi PAI BP di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

Sudijono, Anas. 2017. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Jakarta: Alpabeta,).
Suharsimi Arikunto. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 3). (Jakarta: Bumi Aksara).
Suharsimi Arikunto. 2021. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
Sukardi. 2015. *Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan.* (Jakarta: Bumi Aksara).
Sumara, Dadan , Sahadi Humaed. 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 05. No. 02.
Surat Edaran Kemendikbudristek Nomor 14 tahun 2019 tentang Rencana Pelaksaan Pembelajaran.
Udin Saefudn Sa'ud. 2010. *Inovasi Pendidikan,* cet.ketiga(Bandung : Alfabeta)
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005).
Usman, Moh. Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
Usman. 2006 *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* (Jakarta : PT, Bumi Aksara)
Wahyuningsih Sanda. (2024, Februari). wawancara tentang implementasi PAI BP di SMP 02 Panji. (wawancara pribadi).

Wakidi, Aries Musnandar. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik.* DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 01. No 03.

Wibowo, A. (2019). *Konsep dasar evaluasi pendidikan dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(2), 88–102. https://doi.org/10.24036/jmp.v8i2.9419.

Yuhani'ah Rohmi. 2022. Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam.* Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol.01. no.01.

Zainal Aqib dan Ahmad amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: GAVA MEDIA).

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Bengkulu: Pustaka Pelajar).